

## ***Mutsaqoful Fikri: Pembinaan Karakter Santri Melalui Pengajian Kitab Nasoihul Ibad***

Ahmad Ulin Niam<sup>1</sup>, Nor Kholidin<sup>2</sup>, Sri Enggar Kencana Dewi<sup>3</sup>, Revanda Rizkyawan<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Nurul Huda

E-mail: [niam@unuha.ac.id](mailto:niam@unuha.ac.id)

### INFO ARTIKEL

### ABSTRAK

#### Article history:

Available online

DOI: <https://journal.unuha.ac.id/index.php/JIMi/article/view/>

#### How to cite (APA):

Niam, A.U., Kholidin, N., Dewi, S.E.K., Rizkyawan, R. (2024). *Mutsaqoful Fikri: Pembinaan Karakter Santri Melalui Pengajian Kitab Nasoihul Ibad*. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 6(2), 155-161.

ISSN 2685-3035



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

#### Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan membina karakter santri melalui pengajian kitab *Nasoihul Ibad*. Kegiatan ini melibatkan 15 santri berusia 12-16 tahun pada Pesantren Tahfidz Nahdlatul Arifin. Metode pengabdian yang digunakan adalah PAR (*participatory action research*) melalui ceramah dan praktek pembacaan kitab. Hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan kemampuan membaca, pemahaman terhadap *i'rab*, terjemah dan isi kandungan kitab. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi dan partisipasi santri selama mengikuti kegiatan pengajian ini. Santri sangat antusias dan banyak bertanya terkait makna suatu kalimat dalam kitab.

**Kata kunci:** *Nasoihul ibad, participatory action research, karakter santri.*

#### Abstract

*This community service program aimed to cultivate the character of Islamic boarding school students through the study of the Nasoihul Ibad book. The program involved 15 students aged 12-16 at the Nahdlatul Arifin Tahfidz Islamic Boarding School. A participatory action research (PAR) method was employed, involving lectures and practical readings of the book. The results showed an improvement in students' reading ability, understanding of Arabic grammar (i'rab), translation, and the content of the book. This was evidenced by observations and the students' active participation in the study sessions. The students were very enthusiastic and frequently asked questions about the meaning of certain phrases in the book.*

**Keywords:** *Nasoihul ibad, participatory action research, character of santri.*

## PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah pendidikan di seluruh dunia, setidaknya pendidikan memiliki dua tujuan yakni membuat manusia menjadi pintar dan membantunya menjadi baik (Sudrajat, 2011), untuk menjadikan manusia pintar kemungkinan banyak cara dan setidaknya mudah daripada menjadikannya baik. Mengapa demikian, karena untuk menjadi manusia baik perlu pembiasaan (*habituation*), melibatkan hati nurani dan moralitas yang kuat, sebab inilah problem yang banyak dikeluhkan masyarakat berbagai negara bagaimana menjadikan manusia itu menjadi lebih baik, hingga akhirnya dikenal istilah pendidikan karakter, dengan tiga unsur pokoknya yakni *knowing the good, loving the good* dan *doing the good* (Supranoto, 2015), hal ini tentu saja melibatkan perenungan dan pemikiran yang luas tidak sekedar pintar. Pendidikan karakter bisa dipahami sebagai bagian usaha pendidikan holistik untuk membantu peserta didik mengenal dan mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam arti tidak sekedar mementingkan apa yang dipelajari namun juga tentang siapa mereka menjadi (Fahham, n.d.).

Indonesia sendiri telah mengembangkan pendidikan karakter diberbagai jenjang pendidikan baik formal dan informal dibawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan maupun



kementrian agama, salah satunya adalah pesantren, lembaga pendidikan tradisional yang sejatinya telah lama menerapkan pendidikan karakter meskipun tidak secara eksplisit disebutkan oleh Kementerian pendidikan sebagai salah satu pelaksana pendidikan karakter di Indonesia (Fahham, n.d.). Dalam konteks era modern sebagai lembaga pendidikan nonformal, Peran pesantren dalam membentuk karakter santri yang juga sebagai generasi bangsa tidak dapat dipandang sebelah mata, dengan tantangannya yang semakin kompleks sesuai dengan zamannya (Al Asyari, 2022). Satu sisi, pesantren dituntut untuk melahirkan santri yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus di sisi lain, mereka juga harus membentuk santri yang bisa menjaga nilai-nilai agama dan moral, mampu menjalankan tugas sebagai *Kholifah fi Al-ard* serta sebagai hamba yang semata-mata mengabdikan kepada Allah (Hamzah, n.d.).

Perkembangan zaman yang begitu cepat membuat santri sendiri dihadapkan pada berbagai tantangan modernitas (Iryana, n.d.), seperti persaingan yang ketat, tekanan sosial, dan masalah identitas santri yang tetap mempertahankan *ngaji* kitab kuning di tengah modernitas zaman. Untuk menjawab perkembangan zaman, pesantren harus peka dan waspada terhadap gejala-gejala dekadensi moral, penurunan kualitas keilmuan dan juga *bargaining position* santri di tengah masyarakat (Sabiq, n.d.). Pada pengabdian ini para santri diajak untuk mendalami kajian keislaman melalui Pengajian kitab Nasoihul Ibad dengan pendekatan kontekstual yang diharapkan dapat menjadi solusi untuk menjawab tantangan tersebut.

Kitab *Nasoihul Ibad* merupakan salah satu kitab klasik yang mengandung nilai-nilai luhur dan ajaran-ajaran Islam yang komprehensif berisi berbagai nasehat spiritual serta moral dalam membantu individu berkembang secara rohani (Nyu et al., 2024). Kitab ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga memberikan panduan dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Kitab nasoihul ibad ini telah menjadi rujukan bagi para ulama dan santri dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam. Dengan mempelajari kitab ini, diharapkan santri dapat membentuk karakter yang mulia, salah satunya adalah *Mutsaqoful Fikri* yakni intelektualitas berfikir. Oleh karena itu, pengajian kitab Nasoihul Ibad memiliki potensi yang besar dalam membentuk karakter santri yang kaffah.

Pembinaan karakter santri terutama dalam hal membaca kitab kuning sebagai bagian dari *mutsaqoful fikri* ini merupakan proses yang berkelanjutan dan membutuhkan pendekatan yang partisipatif. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pengabdian ini menggunakan metode PAR yang dianggap sebagai metode yang relevan. Melalui PAR, diharapkan dapat terjadi kolaborasi antara pengajar dan santri dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembinaan karakter sehingga menghasilkan efek jangka panjang dan berkesinambungan. Selain itu, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca, pemahaman terhadap *i'rab*, terjemah dan isi kandungan kitab *Nasoihul Ibad*.

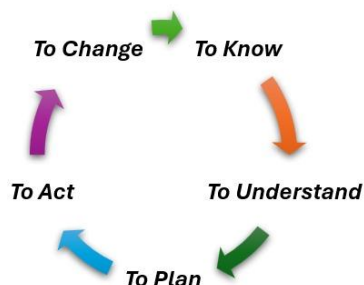
## METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini menggunakan metode partisipan yang melibatkan pengasuh pesantren dan para santri. Langkah yang dilakukan adalah :

1. Tahap *to know*, yakni tahapan untuk mengenali komunitas yang akan dijadikan sasaran pengabdian, ditahap awal ini tim pengabdian datang untuk menemui pengasuh dan para santri di Pesantren Nahdlatul Arifin.
2. Tahap *to understand*, yakni tahap memahami masalah utama dari komunitas dipesantren tersebut, dimulai dengan observasi dan wawancara dengan para ustadz selanjutnya tim membuat list masalah utama pesantren berdasarkan kebutuhan dari pengasuh tentang penguasaan santri terhadap bacaan kitab, pembelajaran etika dan pengenalan nilai-nilai ajaran islam terhadap santri yang berusia remaja rentang usia 12-16 tahun.
3. Tahap *to plan* yakni tahap perencanaan terkait aksi solusi yang akan dilaksanakan, tim pengabdian melaksanakan FGD dengan beberapa wali santri dan ustad untuk memaparkan skema permasalahan dan skema solusi yang akan dilakukan oleh tim pengabdian.



4. Tahap *to act* yakni tahap pelaksanaan dari solusi yang telah di rancang, tim pengabdian melaksanakan rencana yang telah disetujui untuk kemudian dilaksanakan menjadi beberapa sesi pembelajaran, tahap yang terakhir adalah
5. Tahap *to change* yakni tahapan refleksi yang dilakukan oleh tim peneliti bersama komunitas sasaran pengabdian



Gambar 1. Tahap pelaksanaan pengabdian model PAR (*Buku Metode Pengabdian*, n.d.)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pada tanggal 29 April dan tanggal 2 Mei 2024 dilakukan tahap *to know* yaitu tim pengabdian datang ke pesantren untuk bertemu dengan pengasuh dan para santri, pada pesantren ini tim menemukan bahwa santri yang mukim adalah santri tahfidz perempuan yang berjumlah 15 orang, selain itu pesantren ini juga mengelola TPAQ yang dilaksanakan setiap malam mulai jam 18.30-20.00 WIB yang terbagi menjadi tiga kelas yakni dua kelas *shogir* dan satu kelas *kabir*. Tahapan *to know* ini dilaksanakan untuk mengawali kegiatan pengabdian dengan melihat lebih dekat kegiatan yang dilakukan oleh objek sasaran pengabdian, tim pengabdian pada tahap ini hanya melakukan kunjungan dan meminta izin dalam melaksanakan pengabdian serta pengenalan lebih mendalam terhadap komunitas pesantren, tujuan utama adalah untuk berbaur dengan seluruh anggota komunitas.

Pada tanggal 3 Mei 2024 dilaksanakan tahap *to understand*, ditahap ini tim pengabdian mulai melakukan wawancara dengan pengasuh terkait pelaksanaan pendidikan di pesantren, dari hasil wawancara tersebut tim pengabdian kemudian mengetahui bahwa proses pengajaran yang dilakukan adalah pemahaman bacaan Al Qur'an, kegiatan ini berlangsung di pagi hari selepas sholat subuh dan berakhir sebelum santri berangkat sekolah, kemudian dilanjutkan dengan *murojaah* pada jam 15.00 Wib, selepas Asar para santri mengaji kitab, *Nurud Dholam*, *Fiqh Wadliih*, dan *Ahlaqul Banat* baik di dalam pesantren dan kadang kala di rumah ustadz. Agenda selanjutnya adalah kegiatan TPAQ setelah Maghrib, berupa pembelajaran *khot*, membaca al qur'an dengan metode tartili, hafalan juz *amma*, pembacaan tahlil dan *fasholatan*, serta pembelajaran Bahasa Inggris, selanjutnya dilaksanakan setoran hafalan untuk kelas kabir.

Berdasarkan wawancara tersebut juga bisa diambil kesimpulan oleh tim bahwa, pengasuh menginginkan tambahan kajian kitab yang mengulas nasehat kehidupan dan moralitas mengingat bahwa santri yang mukim ini notabene adalah anak yang lahir ditengah lompatan teknologi yang sudah kenal dengan media sosial dan pergaulan dunia di luar pesantren, disamping itu pengasuh menginginkan para santri bisa membaca dan paham terhadap makna pesantren, namun terkendala dengan *qori* (pembaca kitab) sebab dewan asatidz yang ada saat ini 80 % merupakan "orang desa"(orang yang berada diluar pesantren) alumni dari pesantren lain yang diminta sebagai tenaga pengajar yang banyak disibukkan dengan pekerjaannya masing-masing.





Gambar 2. Santri kelas shogir.

Tahap *to plan* dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2024, tim melibatkan pengasuh, wali santri dan dewan asatidz dalam forum musyawarah terkait rencana pemecahan masalah yang telah di ungkapkan oleh pengasuh, tim pengabdian memberikan rancangan tentang pengajian kitab Nasoihul Ibad dengan skema kajian tiap minggu, dan diakhir pertemuan para santri di berikan tugas yang wajib dilaksanakan sebagai bagian dari evaluasi dari materi yang telah di ajarkan.



Gambar 3. Musyawarah dengan wali santri dan dewan asatidz

Tahap *to act* dilaksanakan selama enam bulan mulai tanggal 11 Mei – 12 Oktober 2024, santri yang mengikuti kajian kitab ini sebanyak 15 santri, Setiap sesi diawali dengan pembacaan teks kitab, penjelasan kandungan oleh narasumber, kemudian praktek membaca kitab oleh santri dan diakhiri dengan refleksi nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Fokus pembelajaran diarahkan pada kemampuan membaca, pemahaman isi dan penguatan akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, serta disiplin. Dengan adanya praktek membaca kitab ini diharapkan santri bisa mandiri dengan pemahaman yang luas dan kemudian menciptakan generasi yang bisa membaca kitab untuk adik tingkatnya sehingga pesantren memiliki tenaga pengajar dilingkup pesantren.



Gambar 4. Pelaksanaan pengajian kitab Nasoihul Ibad



Tahap *to change* dilaksanakan oleh peneliti berkolaborasi dengan pengasuh dan juga dewan asatidz untuk memantau hasil kegiatan wajib dari para santri yang ditugaskan selama pengabdian berlangsung. Ditahapan ini pengasuh diberikan lembar observasi kegiatan wajib santri berupa penilaian peningkatan bacaan kitab serta pengamatan perilaku santri, hasilnya lembar observasi tersebut di isi oleh pengasuh dan dilaporkan kepada tim pengabdian beserta pengamatan perilaku santri sehari-hari.

No	Nama Santri	Kemampuan Santri				Waktu Belajar
		Melafalkan	Pengetahuan l'rab	Terjemah	Paham Isi	
1	Tirta Rohmah	SM	M-1	M-2	M-3	6 bulan
2	Elok Fitriana	SM	SM	M-1	SM	6 bulan
3	Faiq	SM	M-2	M-3	M-3	4 bulan
4	Iis	SM	M-2	M-2	M-2	6 bulan
5	Hanin	SM	M-1	M-1	M-2	6 bulan
6	Nayla	CM-5	KM-7	TM -9	TM-10	3 bulan
7	Zahwa Laylia	M-2	CM-4	M-2	CM-5	6 bulan
8	Akifa Naila	M-2	M-2	M-3	CM-6	6 bulan
9	Rahma	M-1	M-2	M-2	M-2	6 bulan
10	Intan Aulia	M-1	CM-4	M-3	CM-5	6 bulan
11	Anik	SM	SM	SM	M-2	6 bulan
12	Anis	SM	SM	SM	M-2	4 bulan
13	Qiqi	M-2	M-1	CM-4	CM-4	6 bulan
14	Sayyidah	CM-6	CM-4	CM-5	KM-7	4 bulan
15	Nisa	CM-5	CM-4	CM-4	KM-7	4 bulan

Tabel 1, lembar observasi nilai pembacaan kitab santri

Keterangan Isian:

- SM : Sangat Mampu : Tidak ada kesalahan
- M : Mampu : Kesalahan 1 – 3 kali
- CM : Cukup Mampu : Kesalahan 4 – 6 kali
- KM : Kurang Mampu : Kesalahan 7 – 9 kali
- TM : Tidak Mampu : Kesalahan > 9 kali

Respon yang diberikan oleh santri selama kegiatan pengabdian ini berlangsung adalah sangat baik, hasil wawancara yang dilakukan oleh tim pengabdian menyatakan bahwa para santri sejak mengikuti pengajian kitab *Nasoihul Ibad*, mereka merasa lebih paham tentang bagaimana menjadi seorang muslim yang baik. mereka jadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah dan lebih peduli terhadap orang lain.

Santri yang lain menimpali dan mengatakan "*Saya merasa lebih dekat dengan teman-teman karena kita sering diskusi tentang isi kitab Nasoihul Ibad. Persahabatan kami semakin erat.*"

### Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui pengajian kitab *Nasoihul Ibad* menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai akhlak mulia di kalangan santri. Hal senada ditemukan dalam penelitian (Nanda, n.d.) yang menyebutkan bahwa kajian dari kitab tersebut adalah tentang pendidikan karakter seperti, adab, sabar, jujur, warak, dermawan, tidak ingkar janji, dan ketakwaan. Para santri tidak hanya memahami pentingnya sifat-sifat seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian, tetapi juga mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pemikiran dan Tindakan sehari-hari. Pengajian ini meningkatkan kesadaran spiritual para santri akan pentingnya hubungan dengan Allah dan sesama manusia, serta memperkuat tradisi keilmuan pesantren melalui kajian kitab kuning yang tidak kalah dengan tradisi keilmuan sekolah formal (Syahri, 2022). Selain itu, kegiatan ini menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendorong santri untuk lebih aktif dalam mendiskusikan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan tantangan zaman.

Pembinaan karakter melalui pengajian kitab *Nasoihul Ibad* ini terbukti efektif karena kitab tersebut



mengajarkan nilai-nilai moral yang mendalam, seperti kejujuran, kesabaran, saling menghormati, serta tanggung jawab, dan ini tercermin dari hasil penilaian pengasuh dan asatidz dalam keseharian santri. Kitab ini merupakan salah satu referensi yang banyak dipelajari di pesantren karena ajarannya yang sangat relevan dalam pembentukan pribadi santri yang baik, baik secara spiritual maupun sosial, dan membuatnya lebih menonjol dalam hal religius daripada non santri (Melia & Umar, 2022).

Salah satu alasan keberhasilan pengajian ini adalah metode pengajaran yang dilakukan secara interaktif. Pendekatan yang digunakan bukan hanya sekadar ceramah atau pembacaan teks, tetapi juga praktek membaca dan memahami teks kitab serta refleksi pribadi. Menurut Azhari (2022) Pendekatan integratif seperti ini memungkinkan santri/siswa lebih memahami pembelajaran menghubungkan aktivitasnya dengan lingkungan dan menginternalisasi pesan moral yang ada dalam *Nasoihul Ibad*, Misalnya, dalam pembahasan mengenai pentingnya menjaga adab dan akhlak dalam bermasyarakat, santri diajak untuk merenungkan pengaruh sikap mereka terhadap lingkungan sosial dan bagaimana perilaku yang baik dapat menciptakan harmoni di dalam komunitas. Selain itu, pengajian ini juga melibatkan ustadz yang memberikan contoh teladan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya mengajarkan melalui kata-kata, tetapi juga dengan tindakan nyata (Muali et al., n.d.). Hal ini sangat penting karena santri cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Keteladanan dari para guru dan pembimbing pesantren memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter santri (Azizah et al., n.d.).

Peningkatan karakter yang terlihat pada santri juga tidak lepas dari adanya pendekatan berbasis agama yang menyentuh aspek spiritual. Dalam *Nasoihul Ibad*, terdapat banyak ajaran tentang pentingnya menjaga hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Pembinaan ini memperkuat hubungan emosional santri dengan Tuhan serta meningkatkan rasa empati dan kasih sayang terhadap sesama.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pembinaan karakter memerlukan waktu yang cukup panjang dan kesabaran. Tantangan utama yang dihadapi dalam proses ini adalah kecenderungan santri untuk kembali pada perilaku lama, terutama jika tidak ada pembinaan lanjutan setelah pengajian selesai. Oleh karena itu, pengabdian ini harus didukung dengan pengawasan berkelanjutan dan melibatkan masyarakat pesantren secara keseluruhan dalam menjaga budaya positif yang sudah mulai dibangun.

Secara keseluruhan, pengajian *Nasoihul Ibad* memberikan kontribusi yang besar dalam pembinaan karakter santri. Program ini tidak hanya memberikan pengajaran ilmu agama, tetapi juga membentuk pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki sikap yang positif terhadap masyarakat sekitar dengan melibatkan intelektualitas berfikir. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya pengajian kitab klasik dalam konteks pengembangan karakter dan spiritualitas dalam pendidikan pesantren.

## **SIMPULAN**

Pembinaan karakter santri melalui pengajian kitab *Nasoihul Ibad* dengan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) menunjukkan hasil yang sangat positif. Melalui keterlibatan aktif santri dalam setiap proses pengajian baik dari pemahaman isi, pembacaan kitab dan perenungan terjemah, refleksi, serta tindakan kolektif, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang moral dan etika Islam, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Program ini berhasil meningkatkan kesadaran spiritual, kedisiplinan, serta hubungan sosial antar-santri, yang merupakan indikator keberhasilan pembinaan karakter di pesantren.

Keberhasilan program ini membutuhkan waktu dan kesabaran, serta dukungan berkelanjutan dari pengasuh dan dewan *asatidz*. Untuk mencapai hasil yang lebih maksimal, penting untuk terus mendorong keterlibatan aktif santri dan menjaga kontinuitas program dalam jangka panjang. Dengan pendekatan PAR, pembinaan karakter santri dapat dilakukan secara lebih menyeluruh dan kontekstual, yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh setiap individu santri.



## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami tujukan kepada pengasuh dan dewan *asatidz* Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin yang telah memberikan kesempatan dan tempat kepada kami selama dalam pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Asyari, A. H. (2022). Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modern. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 2(1), 127. <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1572>
- Azhari, M. (2022). Pendekatan Integratif (Integrative Approach) dalam Pembelajaran Bahasa Arab Jarak Jauh di Masa Pandemi: An Integrative Approach in Distance Learning Arabic in a Pandemic Period. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam*, 4(2), 162–177. <https://doi.org/10.26555/insyirah.v4i2.5118>
- Azizah, I. N., Mahdana, I. N., & Pratama, K. (n.d.). *Keteladanan Kyai Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pesantren Al Wafa*.  
*Buku metode pengabdian*. (n.d.).
- Fahham, A. M. (n.d.). *PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN*.
- Hamzah, M. (n.d.). *TRANSFORMASI PONDOK PESANTREN MUADALAH: ANTARA FAKTA HISTORIS DAN TANTANGAN MASA DEPAN*.
- Iryana, W. (n.d.). *TANTANGAN PESANTREN SALAF DI ERA MODERN*.
- Melia, R., & Umar, U. (2022). Karakter Religius Antara Santri dan Non Santri: Sebuah Analisis. *JIECO Journal of Islamic Education Counseling*, 2(1), 8–15. <https://doi.org/10.54213/jieco.v2i1.110>
- Muali, C., Wibowo, A., & Gunawan, Z. (n.d.). PESANTREN DAN MILLENNIAL BEHAVIOUR: TANTANGAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBINA KARAKTER SANTRI MILENIAL. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Nanda Iln Nurun N\_D71214047*. (n.d.).
- Nyu, B., Zaenuddin, Z., & Ahbab, A. N. (2024). Peningkatan Nilai-Nilai Spiritual dalam Era Society 5.0 melalui Kitab Nashoihul 'Ibad. *Social Science Academic*, 2(2), 117–128. <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.5798>
- Sabiq, A. F. (n.d.). *PERAN PESANTREN DALAM MEMBANGUN MORALITAS BANGSA MENUJU INDONESIA EMAS 2045*. 3.
- Sudrajat, A. (2011). MENGAPA PENDIDIKAN KARAKTER? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Supranoto, H. (2015). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DALAM PEMBELAJARAN SMA. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 3(1). <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.141>
- Syahri, Z. (2022). *TRADISI KEILMUAN PESANTREN DI INDONESIA*. 01.

